

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan anggota dari suatu komunitas. Sebagai anggota masyarakat, manusia memiliki peran sosial, yang berarti mereka senantiasa berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan individu masing-masing. Fenomena ini timbul karena setiap manusia memiliki posisi dan status yang berbeda dalam struktur sosial masyarakat. Perbedaan ini bervariasi, baik dari segi agama, status sosial, pekerjaan, usia, maupun jenis kelamin. Individu-individu dengan latar belakang yang beragam di dalam masyarakat tersebut saling membutuhkan satu sama lain. Interaksi ini dilakukan melalui bahasa sebagai sarana utama untuk berkomunikasi. Dengan demikian, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan gagasan, pesan, dan emosi di antara sesama manusia.

Berdasarkan pandangan Kridalaksana dan Djoko Kentjono (seperti yang disebutkan dalam Chaer, 2014:32), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipilih secara sewenang-wenang yang digunakan oleh individu-individu dalam kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengenali identitas diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi di antara manusia. Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi di dalam suatu kelompok masyarakat dan memfasilitasi interaksi baik pada tingkat individu maupun kelompok. Dengan kata lain, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, sesuai dengan pendapat Tarigan (1987:22-23).

Pemakaian bahasa menunjukkan perbedaan yang jelas, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti identitas pembicara, lawan bicara, waktu, tempat, dan tujuan pembicaraan. Bahasa yang digunakan oleh remaja berbeda dengan yang digunakan oleh orang dewasa, dan variasi ini juga terkait dengan perbedaan dalam status sosial, gender, pekerjaan, dan agama. Oleh karena itu, perbedaan bahasa muncul karena adanya keragaman sosial dan fungsi bahasa, seperti yang disampaikan oleh (Markamah, 2001:221). Bahasa Bahasa dapat mencerminkan serta mengkomunikasikan perbedaan sosial dan gender.

Trudgill (2003:54) mendeskripsikan perbedaan bahasa gender sebagai variasi bahasa yang terkait dengan laki-laki dan perempuan.

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan baik dari segi fisik maupun non-fisik. Perbedaan dari segi fisik mencakup (1) tingkat lemak dalam tubuh perempuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, (2) jumlah otot pada tubuh laki-laki lebih banyak daripada perempuan, (3) kekuatan fisik laki-laki lebih besar daripada perempuan, (4) berat badan perempuan cenderung lebih ringan daripada laki-laki, (5) perempuan mengalami proses pematangan dan penuaan lebih cepat dibandingkan laki-laki, dan (6) umur rata-rata perempuan cenderung lebih panjang daripada laki-laki. Selain itu, perempuan juga memiliki ciri khas suara yang berbeda dengan laki-laki, yaitu (7) karakter suara yang unik. Semua perbedaan tersebut, terutama dalam hal karakter suara, menciptakan perbedaan dalam penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki. (Wardaugh, 1998:310)

Perbedaan dalam bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan, menurut beberapa pakar bahasa timbul karena mereka telah terpengaruh oleh norma-norma sosial di lingkungan tempat mereka dibesarkan, mendorong mereka untuk menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda (Philips, Steele, dan Tanz, 1987 sebagaimana dikutip oleh Wardaugh, 1998:310). Dalam berkomunikasi, terdapat perbedaan pola perilaku, termasuk gaya komunikasi yang berbeda berdasarkan jenis kelamin. Perempuan cenderung menggunakan kata-kata dengan lebih sopan dibandingkan laki-laki dalam berbicara (Sachiko Ide, et.al.1986 dikutip Liliweri, 2003:124). Dalam interaksi komunikasi, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pilihan perbedaan bahasa. Faktor-faktor tersebut antara lain siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, situasi yang bagaimana serta gaya bicara berdasarkan jenis kelamin pada.

Dalam konteks interaksi sosial, terlihat perbedaan bahasa yang khas tergantung pada siapa yang berbicara dengan siapa (*participant*). Misalnya,

Perbedaan antara sesama perempuan dan sesama laki-laki, meskipun perbedaannya mungkin tidak terlalu mencolok. Perbedaan tersebut mencakup aspek pembicaraan, topik percakapan, dan pilihan kata yang digunakan (Pateda, 1987:34). Secara umum, cara berbicara perempuan berbeda dari laki-laki, baik dalam gaya berbicara maupun topik pembicaraannya. Perempuan sering kali dikaitkan dengan percakapan yang bersifat personal, seperti keluarga, perasaan, dan hubungan sosial. Di sisi lain, laki-laki cenderung tertarik pada pembicaraan yang bersifat objektif, seperti game, mobil, sepak bola, dan pekerjaan, sehingga mereka tidak perlu mengekspresikan emosi mereka. Gaya bicara berdasarkan jenis kelamin pada antara siswa laki-laki dan perempuan bisa mencerminkan pola komunikasi dan interaksi yang berbeda di antara kedua jenis kelamin tersebut.

Contoh data pada perbedaan bahasa antara siswa laki-laki dan perempuan SMP Negeri 4 Palimanan Kabupaten Cirebon sebagai berikut:

Data 13

Kode GAL01

Konteks:

Pada jam istirahat di dalam kelas, kiki sedang bermain game mobile legend, kemudian niko hanya melihat kiki bermain, pada saat tim kiki kalah, niko memukul kepala kiki sambil mengolok-olok.

Bentuk percakapan:

Niko : *Memukul kepala* kiki “Oon lah ira sih mengkonon bae ble bisa”

Kiki : “Wong angel jeh musuhe pada pinter-pinter, ceg ira bisa srog”

Niko : “Mene coba gantian isun kang main”

Kiki : “Yalos”

Berdasarkan data tersebut, memukul kepala dalam budaya Indonesia sering kali dikaitkan dengan perilaku yang tidak sopan dan tidak menghormati orang lain. Memukul kepala dapat diartikan sebagai tindakan yang merendahkan atau menghina, karena kepala dianggap sebagai bagian tubuh yang mulia dan penting. Dalam beberapa budaya di Indonesia, memukul kepala bisa dianggap sebagai bentuk hukuman atau peringatan yang ringan. Namun, secara umum, biasanya memukul kepala pada saat berbicara itu karena reflek dan menjadi kebiasaan. Ini tetap dipandang sebagai tindakan yang kasar dan tidak pantas. Hal ini bisa mencerminkan kurangnya penghormatan terhadap individu yang ditepak kepalanya. Memukul kepala merupakan tindakan kekerasan yang serius dan dapat memiliki

dampak yang merusak baik secara fisik maupun psikologis. Para ahli biasanya menggambarkan efek negatif dari tindakan ini.

Sebagai contoh pada data tersebut, gestur *memukul kepala* sambil berkata “Oon lah ira sih mengkonon bae ble bisa”. Niko memberi penekanan kepada kiki frasa “Oon lah ira sih mengkonon bae ble bisa” menunjukkan bahwa niko kesal karena kiki selalu kalah dalam bermain game. Niko melihat kiki sedang bermain game, kemudian pada saat kiki kalah, niko memukul kepala kiki sambil mengolok-olok karena niko kesal dengan cara kiki bermain game (karena kalah terus). Kalimat tersebut dapat dipilah menjadi tiga konstituen, yaitu *Niko*, *memukul kepala*, dan *Kiki*. Ketiga konstituen itu memiliki identitas sendiri-sendiri. Identitas Niko adalah 'pelaku', memukul kepala adalah 'perbuatan', dan Kiki adalah 'penerima perbuatan'. Penentuan identitas Niko adalah 'pelaku', memukul kepala adalah 'perbuatan', dan Kiki adalah 'penerima perbuatan' itu merupakan penentuan identitas menurut metode padan referensial. Metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan (Kridalaksana, 2001:186). Metode padan referensial itu digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk.

Tuturan ini dapat dikatakan gerak anggota badan dan ekspresi wajah terlihat ketika niko sedang bertutur sambil menggunakan gestur “memukul kepala”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa laki-laki cenderung menggunakan gerakan yang lebih besar dan lebih luas saat berkomunikasi. Pernyataan tersebut di dukung oleh pendapat menurut (Edward T. Hall, 1966:71-71) dalam *The Hidden Dimension*, laki-laki cenderung menggunakan gerakan yang lebih besar dan lebih luas dalam komunikasi mereka. Edward T. Hall mengamati bahwa gerakan tubuh yang luas dapat menjadi bagian integral dari cara laki-laki mengekspresikan diri dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks interaksi sosial.

Sedangkan perbedaan bahasa siswa perempuan sebagai berikut.

Data 4

Konteks:

Lidia sedang merapikan kerudung atau jilbab, dan dia mengungkapkan rasa puas dengan penampilannya dengan mengatakan "Aaww.. aku cantik deh". Nita kemudian merespons dengan mengatakan bahwa Lidia memang cantik. Kemudian nita menyuruh agar tidak bercermin terus dengan mengatakan "wis aja kacaan bae kaya ikan cupang". Kemudian, Lidia menyindir Nita dengan "iri? bilang bos", dan Nita menanggapi bercandaan itu dengan bercandaan juga dengan mengatakan "sorry ye".

Bentuk Percakapan:

Lidia : *Merapihkan jilbab* "Aaww.. aku cantik deh"

Nita : "Iyaa, wis ayu.. wis aja kacaan bae kaya iwak cupang"

Lidia : "Iri? bilang bos"

Nita : "Sorry ye"

Berdasarkan data tersebut, tindakan merapikan kerudung atau jilbab menunjukkan kesadaran diri terhadap penampilan dan citra diri. Hal ini juga bisa mengindikasikan rasa percaya diri dan keinginan untuk tampil rapi dan menarik. Ekspresi ini bisa mencerminkan rasa kagum atau kekaguman terhadap penampilan sendiri, atau juga bisa menggambarkan perasaan senang dan puas dengan hasil penampilan yang dirasa berhasil. Ekspresi ini menambah dimensi emosional dari pernyataan tersebut. Pernyataan ini menunjukkan rasa percaya diri dan pengakuan terhadap kecantikan diri sendiri. Hal ini mencerminkan sebuah perasaan positif terhadap penampilan diri, yang mungkin juga mencerminkan keinginan untuk diakui atau mendapatkan validasi dari orang lain.

Dalam konteks ini, gestur merapikan kerudung atau jilbab bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga dapat mencerminkan aspek-aspek yang lebih dalam dari identitas, kepatuhan, dan nilai-nilai personal yang dianut individu tersebut. Kalimat tersebut dapat dipilah menjadi tiga konstituen, yaitu *Lidia*, *merapikan*, dan *jilbab*. Ketiga konstituen itu memiliki identitas sendiri-sendiri. Identitas Lidia adalah 'pelaku', merapikan adalah 'tindakan', dan jilbab adalah 'sejenis kain atau pakaian yang digunakan oleh perempuan Muslim untuk menutupi aurat perempuan'. Penentuan identitas Lidia adalah 'pelaku', merapikan adalah 'tindakan', dan jilbab adalah 'sejenis kain atau pakaian yang digunakan oleh perempuan muslim untuk menutupi aurat perempuan' itu merupakan penentuan

identitas menurut metode padan referensial. Metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan (Kridalaksana, 2001:186). Metode padan referensial itu digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk.

Tuturan ini dapat dikatakan gerak anggota badan dan ekspresi wajah terlihat ketika lidia sedang bertutur sambil menggunakan gestur “merapihkan kerudung/jilbab”. Gestur merapikan kerudung/jilbab sambil berkata “Aaww.. aku cantik deh” menjelaskan bahwa ekspresi wajah perempuan pada saat berkomunikasi lebih ekspresif, responsif terhadap situasi dan lebih banyak variasi ekspresi wajah dalam berkomunikasi. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat menurut (Marianne LaFrance dan Clara Mayo 1978:54-55) dalam penelitian mereka yang diterbitkan di jurnal "*Gender and Nonverbal Behavior*" menyimpulkan bahwa perempuan lebih ekspresif secara emosional dan lebih cenderung menunjukkan variasi dalam ekspresi wajah mereka saat berkomunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam ekspresi wajah adalah signifikan dan konsisten dalam berbagai situasi komunikasi.

Sumarsono (2014:101-109) menjelaskan aspek perbedaan keragaman bahasa berdasarkan jenis kelamin adalah adanya perbedaan gerak anggota badan dan ekspresi wajah saat berbahasa, suara dan intonasi, fonem sebagai segi pembeda, sejarah, teori tabu, sistem kekerabatan, konservatif dan inovatif, dan sikap sosial dan kejantanan. Namun pada penelitian tersebut peneliti akan meneliti 3 (tiga) aspek perbedaan berdasarkan jenis kelamin yaitu gerak anggota badan dan ekspresi wajah, suara dan intonasi, dan yang terakhir sikap sosial dan kejantanan.

Peneliti mengamati serta menganalisis percakapan siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 4 Palimanan Kabupaten Cirebon, pada saat pembelajaran berlangsung dan pada saat jam istirahat siswi perempuan ketika sedang berkomunikasi mereka cenderung lebih ekspresif serta suara dan intonasi mereka bervariasi, sedangkan siswa laki-laki ketika sedang berkomunikasi mereka kurang ekspresif, cenderung lebih biasa saja serta ucapannya sarkas. Dari fenomena tersebut peneliti sangat tertarik ingin mengetahui lebih lanjut secara ilmiah mengenai “*Gaya Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Laki-Laki Dan*

*Perempuan Di SMP Negeri 4 Palimanan Kabupaten Cirebon Serta Pemanfaatannya Sebagai Modul Ajar Teks Diskusi*". Dengan menggunakan teori sosiolinguistik menurut sumarsono, penelitian dititikberatkan pada tiga jenis perbedaan yaitu gerak anggota badan dan ekspresi wajah, suara dan intonasi serta sikap sosial dan kejantanan, serta faktor yang mempengaruhi perbedaan bahasa siswa laki-laki dan perempuan tersebut. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimanfaatkan sebagai modul ajar teks diskusi agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengembangkan wawasan, mempelajari hal baru dari sudut pandang orang lain, meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar, serta membantu mencari solusi dari isu permasalahan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perbedaan bahasa pada siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 4 Palimanan Kabupaten Cirebon?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi perbedaan bahasa pada siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 4 Palimanan Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana pemanfaatan analisis perbedaan bahasa pada siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 4 Palimanan Kabupaten Cirebon sebagai modul ajar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan perbedaan bahasa pada siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 4 Palimanan Kabupaten Cirebon.
2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang memengaruhi perbedaan bahasa pada siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 4 Palimanan Kabupaten Cirebon.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan analisis perbedaan bahasa pada siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 4 Palimanan Kabupaten Cirebon sebagai modul ajar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat memeberikan manfaat secara teoretis dan praktis terhadap perbedaan bahasa yang di gunakan siswa laki-laki dan

perempuan siswa SMP Negeri 4 Palimanan Kabupaten Cirebon. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini.

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu berkontribusi pada pengembangan teori sociolinguistik, khususnya berkaitan dengan perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian dapat menambah wawasan mengenai pengaruh faktor gender terhadap pemilihan bahasa dan gaya berkomunikasi khususnya dikalangan remaja.

### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini yaitu sebagai berikut.

#### a. Siswa

Siswa dapat meningkatkan kesadaran tentang penggunaan bahasa dan dapat memengaruhi persepsi serta interaksi sosial, sehingga mereka lebih terbuka terhadap perbedaan dan memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik.

#### b. Guru

Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka. Guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam mengeksplorasi dan memahami perbedaan dalam penggunaan bahasa berdasarkan jenis kelamin.

#### c. Penelitian lanjutan

penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang hubungan antara jenis kelamin dan penggunaan bahasa, baik dalam konteks pendidikan maupun diluar lingkungan sekolah.